

**HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
DI RA/BA KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN AJARAN 2010 / 2011**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat – Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun oleh :

WINARSIH
A 520 085 038

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang tua. Memiliki anak mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, dan pada akhirnya menuntut kita sebagai orang tua untuk mampu mempersiapkan mereka agar dapat mandiri menjalankan kehidupan di masa depan. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna, dunia yang segalanya indah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak yang namun dalam kepemilikannya banyak tergantung pada peranan orang tua.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai penting dalam kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari – hari. Baik keteladanan yang diberikan dan cara kebiasaan hidup orang tua telah lakukan akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku selalu akan menjadi perhatian dan pengamatan anak. Kita tahu bahwa pada masa perkembangannya anak selalu ingin meniru apa yang orang tua lakukan dalam pendidikan dikenal dengan istilah imitasi, perhatian dan pengamatan anak tersebut adalah bentuk dari proses peniruan.

Menurut Dorothy Law Nolte (dalam Syamsul Bahri:2002:25) melalui sajaknya mengatakan bahwa “ jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik- baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan “.

Dalam kehidupan sehari hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan – bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Sikap dan perilaku dari orang tua yang demikian tersebut berimplikasi negatif terhadap perkembangan anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya, anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian adalah anak memiliki sikap keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, minder, dan sebagainya. Sifat – sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.

Semua sikap dan perilaku anak tersebut telah dipolesi dengan sifat – sifat di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang disini bersentuhan langsung dengan masalah metode mendidik anak dalam keluarga. Metode mendidik anak dalam keluarga itu bermacam – macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anak juga berlainan. Dalam hal ini Hurlock (1993:205) menjelaskan bahwa metode pendidikan yang orang tua terapkan dalam keluarga dibedakan menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah dari orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas – batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak. Anak – anak yang orang tuanya otoriter

sering sekali cemas akan perbandingan social, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi rendah.

Pola asuh demokratis adalah suatu gaya pola asuh dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas – batas dan pengendalian atas tindakan – tindakan mereka. Anak – anak yang mempunyai orang tua demokratis mereka memiliki kompeten secara social, percaya diri, dan bertanggung jawab secara social.

Pola asuh permisif adalah adanya sedikit kekangan dari orang tua, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang mereka inginkan, sehingga menciptakan lingkungan keluarga berpusat pada anak. Efek negative dari lingkungan ini adalah menghasilkan anak yang manja, merasa menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang control, jika sikap permisif ini tidak berlebihan, maka mendorong anak untuk mandiri, tumbuh rasa percaya diri, dan anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan social.

Keluarga sebagai tempat utama dalam pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam perkembangan kemandirian anak. Orang tua harus tahu arah perkembangan anak dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pada umumnya anak adalah insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian

maka akan sangat berat untuk berharap anak menjadi sosok yang bisa berdiri sendiri.

Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh. Orang tua sebagai guru di rumah, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada untuk mandiri pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak yang mandiri. Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak.

Peserta didik RA/BA berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, petani, pedagang, dan ada juga berasal dari keluarga buruh pabrik. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga.

Pada penelitian ini, peneliti mendapati bahwa dalam kegiatan pembelajaran kemampuan siswa antara yang satu dengan lainnya berbeda-

beda. siswa yang satu memiliki tipe belajar mandiri sedangkan lainnya memiliki tipe belajar bergantung pada orang lain. Setiap anak yang tercatat sebagai siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan temannya hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan siswa yang lain. Anak yang kurang mandiri dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, tidak berani bertanya menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, sering tidak selesai melakukan tugas, tidak berani jika tampil ke depan.

Mencermati hal tersebut, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan dipredisikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI RA/BA KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2010/2011.

B. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pola asuh yang peneliti lakukan adalah pola asuh permisif.
2. Kemandirian anak adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri serta bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

3. Subyek penelitian adalah anak didik TK A RA/BA Kecamatan Grogol tahun ajaran 2010/2011.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak dalam belajar ?
2. Sejauh mana hubungan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak dalam belajar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak dalam belajar.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak dalam belajar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pola asuh permisif mempunyai hubungan terhadap kemandirian belajar anak.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama atau sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa pola asuh permisif yang diterapkan akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar.
- b. Bagi pendidik, dengan mengetahui pola asuh permisif maka para pendidik akan mengetahui dan memahami bagaimana memperlakukan anak dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki.